



## Hubungan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Ibu Hamil Anemia Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Fadilatul Aini<sup>1</sup>, Betty Yoshephin Simanjuntak<sup>2</sup>, Mariati<sup>3</sup>

<sup>1, 3</sup>Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Indonesia.

<sup>2</sup>[patricknmom@yahoo.co.id](mailto:patricknmom@yahoo.co.id)/085273286858

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima : April 2024

Disetujui : April 2024

Di Publikasi : Mei 2024

#### Keywords:

*Stunting, Antenatal Care (ANC), Anemia*

DOI : 10.32763/ter01038

### Abstrak

**Latar Belakang:** • *Stunting* adalah keadaan gagal tumbuh kembang pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Gizi buruk terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa-masa awal setelah bayi lahir, namun *stunting* baru dapat diketahui setelah bayi berusia 2 tahun, sedangkan *Antenatal care* (ANC) adalah pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk pemeriksaan pada ibu hamil bertujuan untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang mungkin ada atau akan timbul pada kehamilan tersebut cepat diketahui, dan segera dapat diatasi sebelum berpengaruh tidak baik terhadap kehamilan tersebut. **Tujuan:** Diketahui hubungan kunjungan ANC terhadap kejadian *stunting* pada ibu hamil anemia di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian *case control* (studi kasus-kontrol) dengan pendekatan bersifat *retrospektif*, menelusuri kebelakang penyebab-penyebab yang dapat menimbulkan suatu penyakit di masyarakat tanpa adanya intervensi, dengan membandingkan dua kelompok case (balita yang mengalami *stunting*) dan kelompok control (balita yang tidak mengalami *stunting*). **Hasil:** menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok kasus (72,7%) dengan kunjungan ANC yang tidak teratur, dan sebagian besar kelompok kontrol (78,8%) dengan kunjungan ANC tidak teratur. Hasil uji *Fisher's Exact* didapatkan  $p\text{-value}=0,692$ , sehingga tidak ada hubungan antara kunjungan *Antenatal Care* (ANC) terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan ibu hamil anemia di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian adalah bahwa kunjungan ANC bukan penyebab langsung terjadinya *stunting* khususnya pada ibu hamil anemia di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

## The Relationship Of Antenatal Care (Anc) Visits On The Incident Of Stunting In Anemia Pregnant Women At The Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City.

### Abstract

**Background:** Stunting is a state of growth and development failure in children under five years old due to chronic malnutrition so that children are too short for their age. Poor nutrition occurs since the baby is in the womb and in the early days after the baby is born, but stunting can only be known after the baby is 2 years old, while Antenatal care (ANC) is a health service aimed at examination of pregnant women aimed at detecting abnormalities that may exist or will arise in pregnancy is quickly known, and can be overcome immediately before it adversely affects the pregnancy. Objective: Known the relationship between ANC visits to the incidence of stunting in anemic pregnant women at the Sawah Lebar Health Center in Bengkulu City. **Method:** This study uses quantitative analytical research methods with a case control research design (case-control study) with a retrospective approach, tracing back the causes that can cause a disease in the community without intervention, by comparing two case groups (toddlers who are stunted) and control groups (toddlers who are not stunted). **Results:** showed that in most case groups (72.7%) with irregular ANC visits, and most control groups (78.8%) with irregular ANC visits. The results of the Fisher's Exact test obtained  $p\text{-value} = 0.692$ , so there was no relationship between Antenatal Care (ANC) visits to the incidence of stunting in toddlers and anemic pregnant women at the Sawah Lebar Health Center in Bengkulu City. **Conclusion:** The conclusion of the study is that ANC visits are not a direct cause of stunting, especially in anemic pregnant women at the Sawah Lebar Health Center in Bengkulu City.

✉ Alamat korespondensi:

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Indonesia

Email: [patricknmom@yahoo.co.id](mailto:patricknmom@yahoo.co.id)

ISSN 2597-7520

© 2024 Poltekkes Kemenkes Ternate

## Pendahuluan

*Stunting* menurut (Kemenkes RI, 2020) keadaan status gizi anak balita dengan nilai *z-score* TB/U <-2SD (minus dua standar deviasi) untuk kategori *stunted* dan <-3SD (minus tiga standar deviasi) untuk kategori *severely stunted*. *Stunting* dapat diketahui apabila balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Pengukuran *antropometri* pada balita harus dilakukan dengan teratur minimal satu kali dalam satu bulan.

Data *World Health Organization*, (2020) menyatakan bahwa jumlah balita *stunting* adalah 22,0% atau sekitar 149,2 juta dari seluruh anak di bawah lima tahun di dunia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), jumlah balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022, sedangkan di Provinsi Bengkulu berada pada angka 19,8%. Mayoritas kasus *stunting* di Indonesia ditemukan pada anak rentang usia 24-35 bulan dengan persentase 26,2%, usia 36-47 bulan sebesar 22,5%, dan usia 48-59 bulan sebesar 20,4%, di kelompok usia lahir mencapai 18,5%, usia 0-5 bulan 11,7%, dan 12-23 bulan mencapai 22,4%.

Berdasarkan data tahun 2022 jumlah balita *stunting* paling tinggi di Kota Bengkulu terdapat di Puskesmas Sawah Lebar yaitu 18 orang (27,3%). Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu 14 orang (17%), sedangkan untuk kasus balita *stunting* tertinggi kedua terdapat di Puskesmas Beringin Raya berjumlah 16 orang (24,2%), dan tertinggi ketiga terdapat di Puskesmas Penurunan berjumlah 6 orang (9,1%) (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2022)

Peluang peningkatan *stunting* terjadi dalam dua tahun pertama kehidupan, pada anak yang berusia dua sampai tiga tahun, menggambarkan proses gagal bertumbuh atau *stunting* yang sedang terjadi. Sementara pada anak yang berusia lebih dari tiga tahun, menggambarkan keadaan dimana anak tersebut telah mengalami kegagalan pertumbuhan atau telah menjadi *stunted*, keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya *stunting* (Fikawati et al., 2017).

*Stunting* dapat mengakibatkan otak seorang anak kurang berkembang, berarti satu dari tiga anak di Indonesia akan kehilangan peluang dalam hal pendidikan dan pekerjaan dalam sisa hidup mereka. *Stunting* bukan semata pada ukuran fisik pendek, tetapi lebih pada konsep bahwa proses terjadinya *stunting* bersamaan dengan proses terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ lainnya, termasuk otak (Irodah & Meikawati, 2018).

*Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun anak balita. Penyebab *stunting* menjadi dua kategori yaitu faktor langsung yaitu gizi, kesehatan ibu dan anak, riwayat infeksi, BBLR dan tidak langsung pendapatan keluarga, pengasuhan yang kurang baik, pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum serta selama kehamilan, keterbatasan layanan kesehatan yang berkualitas termasuk layanan ANC dan *Post Natal Care*, air bersih, sanitasi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, dan pembangunan pertanian (Sutarto et al., 2018).

Pemeriksaan kehamilan merupakan salah satu tahapan penting menuju kehamilan yang sehat, kunjungan ibu saat hamil ke fasilitas kesehatan dengan standar yaitu trimester I 2 kali, trimester II 1 kali, trimester III 3 kali, dengan pemeriksaan kehamilan kita dapat mengetahui perkembangan kehamilan, tingkat kesehatan kandungan, kondisi janin, dan bahkan penyakit atau kelainan pada kandungan yang diharapkan dapat dilakukan penanganan secara dini. Pemeriksaan kehamilan merupakan bagian dari *Antenatal Care* (ANC), ANC akan mencegah berbagai masalah yang terjadi saat hamil seperti anemia dalam kehamilan supaya tidak terjadinya komplikasi yang berisiko (Adriana, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti jumlah ibu hamil di Puskesmas Sawah Lebar tahun 2022 yaitu sebanyak 420 orang, cakupan ANC K1 418 orang 99,5% dan cakupan K6 150 orang 35,7%, sedangkan untuk jumlah balita di tahun 2023 dengan umur 24-59 bulan berjumlah 182 orang dan balita *stunting* pada bulan Agustus tahun 2023 berjumlah 15 orang. Berdasarkan data dan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu dengan tujuan penelitian adalah “diketahui hubungan kunjungan ANC dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu”.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian *case control* (studi kasus-kontrol) dengan pendekatan bersifat *retrospektif*, dengan membandingkan dua kelompok case yakni (balita yang mengalami *stunting*) dan kelompok kontrol (balita yang tidak mengalami *stunting*) tanpa adanya intervensi. Data kunjungan ANC, usia, pekerjaan dan pendidikan merupakan data sekunder yang diperoleh melihat buku KIA dan buku register balita Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Sosiodemografi distribusi frekuensi kunjungan *Antenatal Care*, kejadian *stunting*, usia, pekerjaan, Pendidikan ibu hamil anemia di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu**

| Variabel             | <i>Stunting</i> (Kasus n=11) |            | Tidak <i>stunting</i> (Kontrol n=33) |            |
|----------------------|------------------------------|------------|--------------------------------------|------------|
|                      | Frekuensi                    | Persentase | Frekuensi                            | Persentase |
| <b>Kunjungan ANC</b> |                              |            |                                      |            |
| Tidak Teratur        | 8                            | 72,7       | 26                                   | 78,8       |
| Teratur              | 3                            | 27,3       | 7                                    | 21,2       |
| <b>Usia</b>          |                              |            |                                      |            |
| <35 tahun            | 8                            | 72,7       | 26                                   | 78,8       |
| =35 tahun            | 0                            | 0          | 1                                    | 3,0        |
| >35 tahun            | 3                            | 27,3       | 6                                    | 18,2       |
| <b>Pekerjaan</b>     |                              |            |                                      |            |
| Tidak bekerja        | 9                            | 81,8       | 23                                   | 69,6       |
| Bekerja              | 2                            | 18,2       | 10                                   | 30,4       |
| <b>Pendidikan</b>    |                              |            |                                      |            |
| SD/SMP               | 3                            | 27,3       | 4                                    | 12,2       |
| SMA                  | 6                            | 54,5       | 12                                   | 36,3       |
| Perguruan Tinggi     | 2                            | 18,2       | 17                                   | 51,5       |
| <b>Total</b>         | <b>11</b>                    | <b>100</b> | <b>33</b>                            | <b>100</b> |

Tabel 1 kunjungan ANC menunjukkan bahwa sebagian besar pada kelompok kasus (*stunting*) (72,7%) kunjungan ANC tidak teratur dan sebagian besar pada kelompok kontrol (tidak *stunting*) (78,8%) kunjungan ANC tidak teratur, dari variabel usia sebagian besar kelompok kasus (72,7) usia kurang dari 35 tahun, sebagian besar kelompok

kontrol (78,8) usia kurang dari 35 tahun, dari variabel pekerjaan hampir seluruh kelompok kasus (81,8) tidak bekerja dan hampir sebagian besar kelompok kontrol (69,6) tidak bekerja, dari variabel pendidikan sebagian besar kelompok kasus (54,5) dengan pendidikan menengah dan sebagian besar kelompok kontrol (51,5) dengan pendidikan tinggi.

**Tabel 2 Hubungan kunjungan *Antenatal Care* dengan kejadian *stunting* pada ibu hamil anemia di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu**

| Kunjungan ANC | <i>Stunting</i> (kasus n=11) |            | Tidak <i>Stunting</i> (kontrol=33) |            | <i>p-value</i> |
|---------------|------------------------------|------------|------------------------------------|------------|----------------|
|               | n                            | %          | n                                  | %          |                |
| Tidak Teratur | 8                            | 72,7       | 26                                 | 78,8       | 0,692          |
| Teratur       | 3                            | 27,3       | 7                                  | 21,2       |                |
| <b>Total</b>  | <b>11</b>                    | <b>100</b> | <b>33</b>                          | <b>100</b> |                |

Pelayanan ANC merupakan setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak terjadinya masa konsepsi hingga sebelum mulainya proses persalinan yang komprehensif dan berkualitas dan diberikan kepada seluruh ibu hamil, pelayanan yang terdiri dari beberapa pemeriksaan seperti pemeriksaan kesehatan, pengamatan, dan pendidikan kepada ibu hamil secara terstruktur dan terencana untuk mendapatkan suatu proses kehamilan dan persalinan yang aman dan memuaskan (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada sebagian besar kelompok kasus (*stunting*) (72,7%) dengan kunjungan ANC yang tidak teratur, dan sebagian besar kelompok kontrol (*tidak stunting*) (78,8%) dengan kunjungan ANC tidak teratur. Hasil uji *Fisher's Exact* didapatkan  $p\text{-value}=0,692$ , sehingga tidak ada hubungan antara kunjungan *Antenatal Care* (ANC) terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan ibu hamil anemia di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data didapatkan bahwa kelompok kasus (*stunting*) tinggal dalam lingkungan yang kurang sehat, memiliki pengetahuan terbatas mengenai *stunting* karena sebagian besar dengan pendidikan menengah serta memiliki kondisi ekonomi yang berada di kelas menengah ke bawah yang mengakibatkan kurangnya akses keluarga terhadap sarana dan prasarana hidup, termasuk akses terhadap fasilitas kesehatan. Sedangkan untuk kelompok kontrol (*tidak stunting*) dengan lingkungan yang bersih, pendidikan tinggi serta bekerja sehingga untuk kunjungan ANC maupun ke posyandu tidak dapat dilakukan dengan teratur.

Hampir seluruh responden (78,8%) dengan umur <35 tahun memiliki anak *stunting* dan kunjungan ANC tidak teratur. Hasil studi (Dermawan et al., 2022) menyatakan bahwa umur ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* dikarenakan *stunting* sudah dimulai sejak awal kehidupan dikenal dengan 1000 hari pertama kehidupan. Risiko kehamilan akan terjadi pada ibu yang melahirkan dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun erat kaitannya dengan terjadinya kanker rahim dan BBLR, usia ibu yang beresiko akan berpotensi untuk melahirkan bayi BBLR, bayi yang BBLR akan berpotensi untuk menjadi *stunting*. Hasil studi (Hanifah, 2022) menyatakan juga bahwa ibu dengan umur <35 tahun cenderung tidak melakukan ANC dengan teratur sesuai jadwal dikarenakan usia produktif ibu lebih banyak yang bekerja dan saat hamil anak tersebut ibu takut untuk ke pelayanan kesehatan pada masa covid 19.

Penelitian ini juga menemukan kelompok kasus adalah ibu dengan pendidikan menengah dan sebagian besar dengan kunjungan ANC tidak teratur, sejalan dengan hasil studi (Hapsari et al.,

2022) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan juga dengan (Asmin et al., 2022) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga juga berperan dalam penyusunan makan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya dibidang gizi, sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Didukung juga oleh (Rusliani et al., 2022) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin rendah kemungkinan terjadinya *stunting* pada bayi. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mampu memahami dan mengimplementasikan informasi gizi, termasuk dalam memilih dan mengolah makanan yang bergizi untuk keluarga mereka. Sebaliknya, jika ibu memiliki pendidikan rendah, mereka mungkin tidak mampu membuat pilihan makanan yang sehat, yang dapat menyebabkan kekurangan gizi dalam keluarga dan meningkatkan risiko *stunting* pada anak-anak mereka.

Ibu yang tidak bekerja di wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu memiliki kunjungan ANC yang tidak teratur. Hasil studi (Aini et al., 2018) menyatakan sebagian besar anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan memiliki status ekonomi yang rendah. Apabila ditinjau dari pendapatan keluarga bahwa akar masalah dari dampak pertumbuhan bayi dan berbagai masalah gizi lainnya salah satunya disebabkan dan berasal dari krisis ekonomi, status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek, keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Hasil studi (Dewanggayastuti et al., 2022) menyatakan bahwa ibu yang bekerja dengan aktivitas tinggi dan padat lebih sulit untuk mengatur waktu antara melakukan pekerjaannya atau memeriksakan kehamilannya secara teratur, sehingga sulit untuk patuh melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih luang untuk mengatur dan menjadwalkan kunjungan ANC secara optimal. Namun dalam penelitian ini terjadi hal sebaliknya yaitu baik ibu yang bekerja maupun ibu rumah tangga tidak melakukan kunjungan ANC dengan teratur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yunita Rahmaniari, 2022) menyatakan bahwa tidak

ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian *stunting* disebabkan oleh fokus variabel yang hanya pada kuantitas atau jumlah kunjungan ANC saja, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin menjadi penyebab seperti kualitas dari pemeriksaan dalam kunjungan seperti hanya dilakukan pemeriksaan tekanan darah atau pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb), tanpa pemeriksaan lain seperti taksiran berat janin (TBJ). Pemeriksaan kehamilan yang komprehensif sangat penting, karena selama kehamilan diperlukan pemantauan secara teratur untuk mengawasi perkembangan janin dan memberikan konsultasi gizi yang tepat kepada ibu hamil.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Mamlua`atul Mufidah & Basuki, 2023) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian *stunting* disebabkan kualitas pelayanan ANC yang tidak memadai dan kurang sesuai dapat mengakibatkan kurangnya pemantauan terhadap gizi dan kesehatan ibu serta janinnya selama masa kehamilan, yang berpotensi mengganggu pertumbuhan anak dan menyebabkan *stunting*. Pentingnya menjaga kualitas layanan ANC yang optimal dalam menentukan status gizi anak di masa depan daripada sekadar memenuhi jumlah kunjungan ANC yang direkomendasikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Yuwanti et al., 2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian *stunting* disebabkan karena hanya mempertimbangkan jumlah kunjungan saja. Namun ada beberapa penyebab lain terkait *stunting* meliputi status gizi balita, kebiasaan makan makanan instan, masalah kesehatan balita, dan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, dalam mengkaji hubungan antara kunjungan ANC dan *stunting*, perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting* itu terjadi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Sutriyawan & Nadhira, 2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ANC dengan kejadian *stunting* dikarenakan dalam penelitian ini kunjungan ANC responden sudah baik yaitu pada ibu yang memiliki anak *stunting* maupun tidak *stunting* memiliki kunjungan ANC yang teratur.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu (Ramirez et al., 2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ANC dengan *stunting* di negara Bolivia dilihat dari kualitas perawatan antenatalnya. Kunjungan ANC menjadi salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* dan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik pada penurunan gizi buruk di Kolombia dan Peru, namun ada perbedaan dari kualitas pada kunjungan seperti memberikan suplemen vitamin dan tindakan lengkap menjadi penyebab layanan ANC di negara lain lebih berkualitas dibandingkan di Bolivia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

(Heryanto, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-36 bulan. Pelayanan ANC adalah untuk mencegah adanya komplikasi obstetrik bila mungkin dan memastikan bahwa komplikasi dideteksi sedini mungkin serta ditangani secara memadai. Jika pemeriksaan ANC tidak sesuai standar pelayanan maka kesejahteraan ibu dan janin tidak terpantau dengan baik sehingga ada risiko mempunyai anak *stunting*.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan (Astuti et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara ANC dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Lohia. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar responden dengan *stunting* yaitu dengan kunjungan ANC kurang dari 6 kali. Proses terjadinya *stunting* dilalui dengan proses yang panjang, diawali dengan gagal tumbuh baik yang terjadi selama kehamilan maupun setelah lahir dua sampai tiga tahun pertama kehidupan. Dengan demikian pemeriksaan pada ANC merupakan faktor yang penting untuk mencegah terjadinya *stunting*.

Diketahui bahwa pada kelompok kasus ibu dengan kunjungan ANC teratur sebagian kecil (27,3%) memiliki anak *stunting* dan pada kelompok kontrol ibu dengan kunjungan ANC teratur sebagian kecil (21,2) memiliki anak tidak *stunting*. Karena *stunting* tidak hanya dilihat kunjungan ANC saja tetapi ada faktor penyebab lain seperti gizi, kesehatan ibu dan anak, riwayat infeksi, BBLR, pendapatan keluarga, pengasuhan yang kurang baik, pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum serta selama kehamilan, keterbatasan layanan kesehatan yang berkualitas, air bersih, sanitasi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, dan pembangunan pertanian juga dapat mempengaruhi prevalensi *stunting* itu terjadi (Sutarto et al., 2018).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) terhadap kejadian *stunting* pada ibu hamil anemia di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu yaitu sebagian besar kelompok kasus maupun kontrol dengan kunjungan ANC yang tidak teratur dan terdapat kejadian *stunting*, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC terhadap kejadian *stunting* ( $p$ -value 0,692), dari hasil penelitian ini didapatkan jika tidak ada hubungan antara ANC dengan *stunting* dikarenakan hanya melihat dari kuantitas keteraturan ANC saja maka diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih besar, memperluas jangkauan penelitian, melakukan penelitian dengan variabel lain berkaitan dengan penyebab terjadinya *stunting* seperti gizi, kesehatan

ibu dan anak, riwayat infeksi, dan BBLR, pendapatan keluarga, pengasuhan, pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum serta selama kehamilan, keterbatasan layanan kesehatan yang

berkualitas, air bersih, sanitasi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, dan pertanian.

### Daftar Pustaka

1. Adriana. (2022). *Hubungan frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil*. 01(1), 1–5. <https://doi.org/10.1234/aacendikiajon.v1i2>
2. Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 1–23.
3. Asmin, E., Mangosa, A. B., Kailola, N., & Tahitu, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Rijali Tahun 2021. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 458–464. <https://doi.org/10.14710/jek.v7i1.13161>
4. Astuti, F. D., Inayah, I., & Rudhiati, F. (2023). Status Gizi Dan Antenatal Care Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1289–1294.
5. Bengkulu, D. kesehatan K. (2022). *Profil Kesehatan 2022*.
6. Dermawan, A., Mahanim, M., & Siregar, N. (2022). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Asahan. *Jurnal Bangun Abdimas*, 1(2), 98–104. <https://doi.org/10.56854/ba.v1i2.124>
7. Dewangayastuti, K. I., Surinati, I. D. A. K., & Hartati, N. N. (2022). Kepatuhan Ibu Hamil melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(1), 54–67.
8. Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2017). *Gizi anak dan remaja*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
9. Hanifah. (2022). Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Literature Review: Factors Affecting Compliance with Antenatal Care (ANC) in Pregnant Women. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 4(2), 49–56.
10. Hapsari, A., Fadhilah, Y., & Wardani, Eko, H. (2022). Hubungan Kunjungan Antenatal Care dan Berat Badan Lahir Rendah terhadap Kejadian Stunting di Kota Batu. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 108–114. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v5i2.258>
11. Heryanto, M. L. (2021). Kunjungan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 36 Bulan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i1.1043>
12. Irodah, & Meikawati, W. (2018). *Hubungan Berat Badan Lahir dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunitng pada Balita di Puskesmas Pegandon Kabupaten Kendal*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
13. Kemenkes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak (Vol. 2507)*.
14. Mamlua`atul Mufidah, I., & Basuki, H. (2023). Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Jawa Timur. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, 3(3), 51–59.
15. Ramirez, N., Gamboa, L., & Bedi, A. (2012). Child malnutrition and antenatal care: Evidence from three Latin American countries. *ISS Working Paper Series/*, 536. <http://repub.eur.nl/pub/31741/>
16. Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
17. Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*, 5, 540–545. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
18. Sutriyawan, A., & Nadhira, C. (2020). 2072-6600-1-Pb. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 7(2), 79–88.

<https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/JKMK/article/view/2072/pdf>

19. Yunita Rahmaniar, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Dinas kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(2), 435-446.

<https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.701>

20. Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74-84.

<https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>